

**Model Rantai Pasok Hasil Tangkapan di Kota Makassar (Studi Kasus TPI Paotere)
The Catch Supply Chain Model in Makassar City (Case Study TPI Paotere)**

Mukhlisa A. Ghaffar¹, Erna¹, St. Muslimah Bachrum¹

¹Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Article history:
received April 5, 2020
Accepted June 6, 2020
doi:.....

Keyword:
*rantai pasok, hasil tangkapan,
TPI Paotere*

***Corresponding Author:**
mukhlisa.ag73@yahoo.com

Abstrak: Rantai pasok hasil tangkapan berperan dalam menyampaikan produk dari titik asal hingga titik akhir tempat produk digunakan atau dikonsumsi, sedangkan komoditas ikan bersifat *perishable food*. Semakin panjang rantai pasok hasil tangkapan, maka semakin menurun kualitas ikan yang diterima konsumen akhir. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model *supply chain* hasil tangkapan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Paotere dan pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasok tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data primer dari wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasok hasil tangkapan di TPI Paotere yaitu nelayan penangkap, koperasi/nelayan pemasaran, pengusaha perikanan (pengusaha besar dan pengecer), dan konsumen akhir. Dalam penyaluran hasil tangkapan, nelayan penangkap tidak berhubungan langsung dengan konsumen akhir. Seluruh hasil tangkapan dijual ke koperasi untuk selanjutnya didistribusikan ke pengusaha perikanan dan pengecer. Nilai jual ditentukan oleh nelayan pemasaran. Rantai pasok berakhir pada konsumen yang membeli ikan dari pengecer. Dengan model demikian, nelayan tidak menanggung kerugian, namun tidak memiliki kemampuan untuk memilih pihak pembeli. Di pihak konsumen, nilai jual yang diberikan akan lebih tinggi karena telah melalui beberapa tahapan distribusi dengan tingkat kualitas ikan yang relative telah menurun.

Abstract: The catch supply chain plays a role in delivering the product from the start point where the product is used or consumed, while the commodity of fish is perishable food. The longer supply chain of the catch, the lower quality of fish received by the final consumer. The purpose of this study was to analyze the catch supply chain model at the Paotere Fish Auction Place and the parties involved in the supply chain model. This research is a qualitative research with collected primary data from interviews and field observations. The results showed that the parties involved in the catch supply chain model at TPI Paotere were fishing fishermen, marketing cooperatives / fishermen, fishery entrepreneurs (big businessmen and retailers), and final consumers. In the distribution of catches, catching fishermen do not deal directly with the final consumer. All catches are sold to cooperatives and then distributed to fishery entrepreneurs and retailers. The sale value is determined by marketing fishermen. The supply chain ends at consumers who buy fish from retailers. With this model, fishermen do not incur losses, but do not have the ability to choose the buyer. On the part of consumer, the sell value given will be higher because it has gone through several stages of distribution with a relatively declining level

PENDAHULUAN

Dalam pembagian wilayah pengelolaan perairan (WPP), Sulawesi Selatan termasuk dalam WPPRI 713 yang meliputi perairan Selat Makassar, teluk Bone, Laut Flores dan Laut Bali. Daerah ini didominasi oleh pelagis kecil sebesar 605.400 ton/tahun (Laporan Kinerja KKP, 2014). Dengan besarnya potensi tersebut, membutuhkan dukungan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya oleh nelayan secara bijak yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan. Permasalahan umum yang dihadapi hingga saat ini adalah belum terintegrasinya sistem produksi hulu dan hilir dalam pengelolaan perikanan dan rendahnya produktifitas nelayan yang dipengaruhi oleh masih rendahnya ketersediaan modal usaha. Sistem produksi hulu-hilir sangat erat kaitannya dengan rantai pasokan, karena rantai pasokan merupakan kegiatan/ aktivitas yang menciptakan produk hingga produk tersebut diantarkan kepada pengguna terakhirnya dengan melibatkan beberapa pihak dalam kegiatan/ aktivitas tersebut.

Pengintegrasian sistem produksi hulu dan hilir dalam usaha perikanan dapat diupayakan dengan menggunakan pendekatan *supply chain management* atau manajemen rantai pasokan. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, maka dapat mengoptimalkan pendapatan dari para nelayan. Rantai pasokan yang terintegrasi akan meningkatkan keseluruhan nilai yang dihasilkan oleh rantai pasokan tersebut. Beberapa penelitian mengenai rantai pasok hasil tangkapan menunjukkan hasil yang berbeda terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pendistribusian dan pemasaran hasil tangkapan dan model dari rantai pasok tersebut. Penelitian Suratno dan Hasan Jan (2016) yaitu nelayan menyalurkan ke pemborong yang terdiri dari pedagang besar dan pabrik serta pengecer kemudian dari pengecer disalurkan ke konsumen. Sisa dari ikan cakalang kemudian dibawa nelayan ke pabrik olahan untuk selanjutnya ke konsumen. Penelitian lainnya yaitu Jansen dan Sumarauw (2016) yaitu nelayan di kota Manado lebih memilih menjual secara langsung hasil tangkapannya di pasar, pelelangan atau di tempat kelompok nelayan, sedangkan kelompok nelayan Bitung sangat dipengaruhi oleh peran pengumpul ikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model dan pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasok hasil tangkapan di TPI Paotere Kotamadya Makassar.

METODE

Penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan yaitu Juni hingga Agustus 2019. Penelitian lapangan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhadap kelompok-kelompok nelayan yang beraktifitas di Tempat Pelelangan Ikan Paotere Kotamadya Makassar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui survey dan wawancara langsung dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk mendapatkan informasi/gambaran detil dari persepsi responden sebagai partisipan rantai pasokan suatu fenomena yang terjadi dalam satu unit social tertentu.

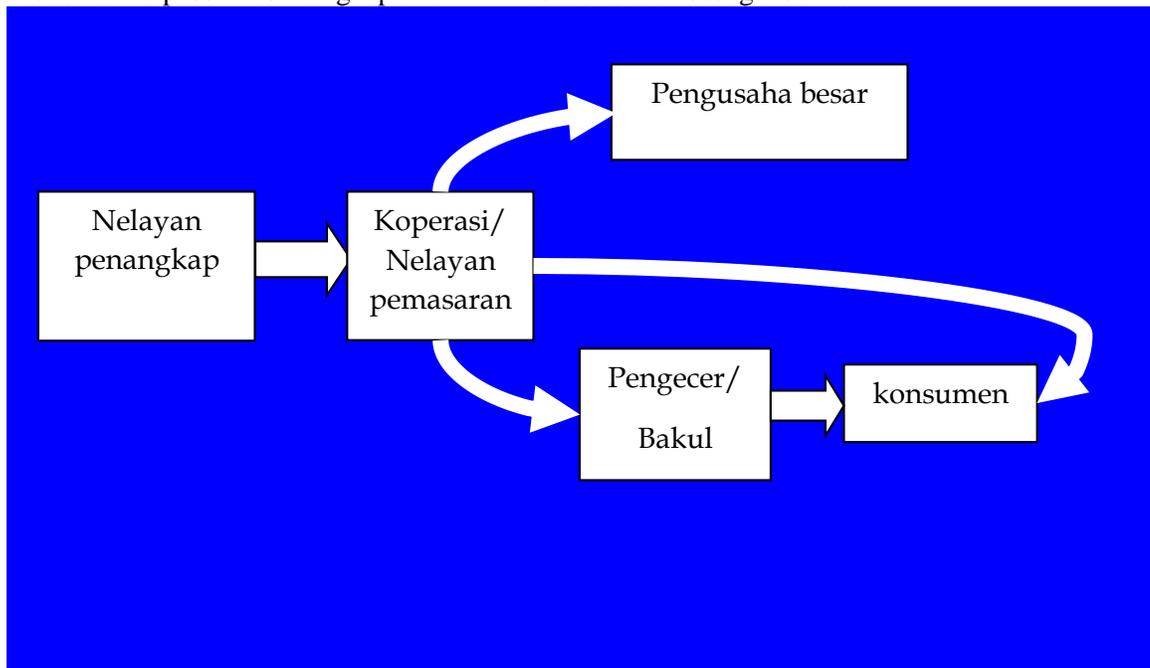
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Kelompok Nelayan

Berdasarkan penelitian lapangan diperoleh data bahwa kelompok nelayan yang beraktifitas di TPI Paotere merupakan anggota dari Koperasi Insan Perikanan yang terdiri dari 129 kelompok nelayan. Dari jumlah tersebut hanya \pm 90 kelompok nelayan yang hingga kini aktif melakukan kegiatan. Terdapat dua kelompok besar kelompok dalam Koperasi Insan Perikanan, yaitu ;

- a. Kelompok Pemasaran, bertugas dalam menyiapkan biaya operasional kapal, penyediaan kebutuhan melaut dan pemasaran hasil tangkapan.
- b. Kelompok Nelayan, bertugas melakukan kegiatan operasional penangkapan ikan di laut. Jenis alat tangkap yang dioperasikan oleh kelompok nelayan di PPI Paotere adalah *purse seine* (jaring lingkaran), *long line* (rawai), bagang dan bubu. Selain itu, terdapat juga kelompok pembeli ikan di laut (*pabalolang*) yang mendaratkan/menjual hasil tangkapannya di PPI Paotere.
- b. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Rantai Pasok Hasil Tangkapan
Pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok hasil tangkapan di TPI Paotere adalah nelayan penangkap, koperasi (nelayan pemasaran), pengusaha perikanan, dan konsumen
- c. Model Rantai Pasok Hasil Tangkapan

Model rantai pasok hasil tangkapan di PPI Paotere adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Aliran model rantai pasok hasil tangkapan di PPI Paotere
(Sumber : hasil observasi lapangan, 2019)

Pihak-Pihak yang Berperan dalam Rantai Pasok

Istilah rantai pasok menunjukkan adanya rantai yang panjang yang dimulai dari pemasok sampai pelanggan, di mana adanya keterlibatan entitas atau disebut peserta/pemain (*supply chain participant*) dalam jaringan rantai pasok yang sangat kompleks. Peserta rantai pasok ini ada yang memiliki fungsi sebagai peserta utama (*main*), yaitu yang bertugas untuk mengelola hasil produksi dan memasarkan produk, dan ada yang sebagai peserta penyokong (*supporter*), yaitu yang tidak ikut mengelola hasil produksi dan memasarkan produk tetapi menyediakan jasa pendukungnya, seperti jasa logistic, permodalan dan lain-lain. Untuk rantai pasok hasil tangkapan di PPI Paotere, peserta rantai pasok yaitu:

1. Nelayan penangkap (*chain 1*)

Merupakan pihak utama/produsen yang melakukan operasi penangkapan untuk produksi hasil tangkapan yang didaratkan di PPI Paotere. Dalam satu kelompok nelayan terdiri 10 – 30 orang. Dalam 1 (satu) kapal, terdapat ± 10 (sepuluh) kelompok nelayan pemasaran yang mengambil/menangani ikan hasil tangkapan mereka.

2. Koperasi/Nelayan Pemasaran (*chain* 2)

Koperasi Insan Perikanan memegang peranan penting dalam rantai pasok hasil tangkapan nelayan, dalam hal ini bertindak selaku distributor yaitu pihak yang membeli produk dalam jumlah besar dan memasarkannya kepada pihak lain. Produksi hasil tangkapan nelayan penangkap dijual secara tunai kepada Koperasi/nelayan pemasaran. Koperasi menjual atau melelang langsung kepada pedagang bakul dan pengusaha perikanan, dengan demikian para nelayan tidak menanggung resiko jika ikan tidak dapat dipasarkan atau rusak, sedangkan harga ikan yang diterima nelayan berasal dari Koperasi Insan Perikanan. Total hasil penjualan ikan bersih akan diterima nelayan setelah terpotong dengan harga bahan/kebutuhan melaut dan retribusi sebesar 2,5%. Selain itu, terkadang koperasi membantu permodalan bagi kelompok nelayan penangkap yang membutuhkan.

3. Pengusaha Perikanan (*chain* 3)

Pengusaha perikanan terdiri dari pengusaha besar yaitu pemilik usaha perikanan seperti rumah makan dan pengolahan hasil perikanan, serta pengusaha kecil yang merupakan pengecer (*pagandeng*). Nilai jual hasil tangkapan yang diberikan kepada pengusaha besar dan kepada pengecer tidak memiliki perbedaan. Pada saat musim puncak penangkapan dimana hasil tangkapan nelayan mencapai 100 ton/hari, nelayan pemasaran akan langsung menjualnya ke pabrik/pengusaha perikanan besar. Adapun pengecer merupakan pedagang bakul yang selanjutnya mendistribusikan ikan ke konsumen rumah tangga. Peran pengecer menjadi peserta penting dalam mendistribusikan hasil tangkapan nelayan secara meluas kepada konsumen yang tidak mendatangi pasar.

4. Konsumen (*chain* 4).

Merupakan pengguna akhir dalam rantai pasok yang menerima produk ikan hasil tangkapan nelayan. Konsumen memperoleh pasokan ikan hasil tangkapan dari para pengecer atau jika mereka membeli langsung ke nelayan pemasaran di PPI Paotere. Harga yang diberikan oleh nelayan pemasaran kepada konsumen lebih besar 10% dari harga yang diberikan kepada pengecer.

b. Model Rantai Pasok HasilTangkapan

Aliran rantai pasokan hasil tangkapan di PPI Paotere berdasarkan Gambar 1 dimulai dari kelompok nelayan penangkap yang melakukan persiapan hingga pendaratan hasil tangkapan. Selanjutnya nelayan penangkap menjual hasil tangkapannya secara tunai kepada koperasi/nelayan pemasaran melalui sistem pemasaran terbuka. Koperasi menjual atau melelang langsung kepada pengecer dan pengusaha perikanan. Selisih harga yang diberikan oleh nelayan pemasaran adalah sekitar 2,5% dari harga yang diberikan kepada nelayan penangkap. Tahapan akhir dari rantai pasok ini adalah konsumen yang membeli ikan dari pengecer atau konsumen yang langsung membeli dari nelayan pemasaran di TPI Paotere. Model rantai pasok ini berlangsung setiap hari di TPI Paotere. Setiap peserta dalam rantai pasok ini akan mendapatkan ikan dalam kualitas segar karena system pemasaran di PPI Paotere hanya berlangsung selama 3 – 4 jam saja dalam sehari. Adapun konsumen rumah tangga yang membeli ikan dari pengecer, akan mendapatkan ikan yang telah mengalami proses pendistribusian yang panjang dan relative menurun kesegarannya.

Dalam model rantai pasok ini, nelayan di TPI Paotere tidak dapat berhubungan langsung dengan konsumen. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi nelayan karena adanya jaminan ikan tangkapan mereka akan habis terjual oleh koperasi atau nelayan tidak akan mengalami kerugian tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual hasil tangkapan mereka dan kepada pihak mana mereka dapat menjualnya. Adapun konsumen selaku pihak terakhir akan mendapatkan ikan dengan harga jual yang lebih tinggi karena telah melalui proses pendistribusian beberapa pihak. Selain itu, konsumen memiliki keterbatasan

untuk membeli dalam jumlah yang banyak karena telah didistribusikan kepada pengusaha perikanan.

Terdapat beberapa poin-poin penting yang dibahas dalam rantai pasok (Hendayani, 2011), yaitu:

1. Pengangkutan

Hasil tangkapan nelayan penangkap ditampung dan diangkut di atas kapal penangkap (purse seine) dengan menggunakan keranjang yang berukuran rata-rata 4 kg, kemudian didaratkan di PPI Paotere. Hasil tangkapan berupa bahan mentah kemudian diambil dan dipasarkan oleh koperasi/nelayan pemasaran tanpa memindahkan isi ikan dalam keranjang tersebut. Oleh pengusaha perikanan yang membeli ikan tersebut, selanjutnya disitribusikan lebih luas memakai mobil oleh pengusaha besar dan motor atau sepeda oleh pengecer.

2. Model pembayaran

Model pembayaran yang berlaku terhadap rantai pertama (nelayan penangkap) adalah dibayar tunai (cash) setelah dikeluarkan biaya solar, es balok, retribusi dan bantuan biaya penangkapan. Koperasi akan mendapatkan bayaran tunai dari hasil penjualan ikan tangkapan nelayan.

3. Supplier

Yang bertindak sebagai supplier utama adalah nelayan penangkap yang merupakan anggota koperasi nelayan di TPI Paotere. Jika musim paceklik hasil tangkapan, maka kebutuhan akan ikan mendapat tambahan suplai dari oleh nelayan lain dengan jenis alat tangkap yang berbeda yaitu rawai, cantrang dan bubu serta pedagang ikan dari luar daerah Makassar dengan jenis yang berbeda (ikan air tawar).

4. Distributor

Yang bertindak sebagai distributor adalah Koperasi Nelayan Insan Bahari yang memiliki kantor di UPTD PPI Paotere. Selain sebagai distributor, koperasi juga membantu permodalan dan kebutuhan operasional nelayan penangkap yang menjadi anggota kelompok nelayan mereka.

5. Hutang dan Piutang

Nelayan yang mendapatkan bantuan permodalan dan biaya operasional dikategorikan memiliki hutang kepada koperasi. Hutang tersebut akan dibayar setelah koperasi menjual hasil tangkapan nelayan. Jika hasil penjualan nelayan relative banyak, maka nelayan akan menyetero sebagian uang mereka kepada koperasi dalam bentuk simpanan.

6. Pergudangan

Dalam model rantai pasok di TPI Paotere, tidak memiliki gudang karena hasil tangkapan akan langsung dijual dan didistribusikan pada hari itu juga. Aktivitas di TPI hanya berlangsung 3-4 jam saja. Ikan yang tidak laku dijual pada hari itu akan disimpan di peti/box ikan untuk dijual kembali esok hari, namun hal ini jarang terjadi.

7. Pemenuhan pemesanan

Aktivitas jual beli ikan di TPI Paotere berlangsung setiap hari. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan terhadap ikan. Berdasarkan laporan tahunan PPI Paotere, menunjukkan tren peningkatan hasil tangkapan yang didaratkan selama 5 tahun terakhir. Hal ini bisa dijadikan indikator makin meningkatnya kebutuhan terhadap ikan yang mampu dipenuhi oleh TPI Paotere.

8. Informasi

Informasi meliputi ramalan permintaan, produksi dan pengendalian persediaan. Ketiga hal ini berkaitan erat satu dengan lainnya. Hal ini menjadi tugas bagi bagi koperasi nelayan untuk selalu mencari informasi terkait hal tersebut. Kegiatan penangkapan ikan memiliki musim-musim penangkapan, yaitu musim puncak, musim biasa dan musim paceklik, terkait dengan jumlah ikan yang mampu ditangkap oleh nelayan.

KESIMPULAN

Model rantai pasok hasil tangkapan di TPI Paotere menunjukkan integrasi yang relative baik dari hulu ke hilir yang dimulai dari nelayan penangkap sebagai supplier hingga ke pengguna akhir yaitu konsumen. Model rantai pasok tersebut menempatkan koperasi nelayan sebagai peserta strategis dan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen. Di sisi lain, terdapat kelemahan dari model ini, yaitu tidak terjadinya system lelang hasil tangkapan sehingga peluang mendapatkan harga jual yang lebih tinggi bagi nelayan selaku supplier tidak terjadi. Keuntungan bagi nelayan adalah tidak menanggung resiko kerugian dari seluruh hasil tangkapan mereka karena koperasi nelayan telah mengumpulkan dan menjual seluruh hasil tangkapan nelayan.

REFERENSI

- Hendayani, R. 2011. *Mari Berkenalan dengan Manajemen Logistik*. Alfabeta. Bandung
- Jansen, R dan Sumarauw, J.S.B. 2016. *Analisis Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan di Kota Manado dan Bitung*. Jurnal EMBA. Vol. 4 No. 5 September 2016, Hal. 303-408.
- Laporan Kinerja KKP 2014*. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Jakarta.
- Soeratno, D dan Jan Hasan, A. 2016. *Analisis Model Supply Chain Ikan Cakalang di Kota Manado*. Jurnal EMBA ISSN 2303-1174, Vol. 4 No. 2 Juni 2016. Hal. 602-612.